

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran MTs Hidayatullah Yogyakarta dalam Internalisasi Nilai Solidaritas Palestina

MTs Hidayatullah Yogyakarta berperan aktif sebagai institusi pendidikan Islam dalam menginternalisasikan nilai solidaritas Palestina kepada peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi madrasah sebagai edukator nilai, fasilitator praktik solidaritas, motivator, dan pemberi legitimasi institusional terhadap berbagai kegiatan solidaritas Palestina. Internalisasi nilai dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pengenalan Baitul Maqdis, penyampaian informasi mengenai Palestina, program Bukti Cinta Pelajar Hidayatullah untuk Palestina, penggalangan dana kemanusiaan, perlombaan bertema Palestina, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan solidaritas Palestina. Melalui berbagai kegiatan tersebut, madrasah tidak hanya memberikan pemahaman mengenai Palestina, tetapi juga membentuk kepedulian sosial dan kesadaran keagamaan siswa.

2. Pemahaman dan Sikap Siswa terhadap Nilai Solidaritas Palestina

Siswa memahami solidaritas Palestina sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama muslim yang dilandasi oleh nilai ukhuwah Islamiyah dan kemanusiaan. Pemahaman tersebut tercermin dalam sikap siswa yang menunjukkan empati terhadap penderitaan rakyat Palestina, kesediaan berpartisipasi dalam kegiatan penggalangan dana, serta dukungan terhadap berbagai bentuk aksi solidaritas. Selain itu, internalisasi nilai solidaritas Palestina juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari siswa, seperti meningkatnya kepedulian terhadap sesama, kebiasaan membantu teman, rasa syukur, dan kesadaran sosial yang lebih baik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Solidaritas Palestina

Keberhasilan internalisasi nilai solidaritas Palestina di MTs Hidayatullah Yogyakarta didukung oleh beberapa faktor, yaitu komitmen dan kesadaran pimpinan madrasah, perencanaan program yang terstruktur, konsistensi pelaksanaan kegiatan, dukungan dan keteladanan guru, serta budaya dan lingkungan madrasah yang mendukung. Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah karakteristik usia siswa yang masih berada pada tahap perkembangan remaja awal serta adanya variasi motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan Palestina. Meskipun demikian, faktor-faktor penghambat tersebut tidak mengurangi keberlangsungan proses internalisasi nilai yang dilaksanakan oleh madrasah.

B. Saran

1. Bagi Kepala MTs Hidayatullah Yogyakarta.

Madrasah diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan program-program yang berkaitan dengan internalisasi nilai solidaritas Palestina secara berkelanjutan. Selain itu, madrasah dapat memperluas integrasi nilai solidaritas Palestina ke dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan kesiswaan sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai isu kemanusiaan tertentu, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pendidikan Islam secara umum.

2. Bagi Guru dan Pembina Peserta Didik.

Guru dan pembina diharapkan terus memberikan keteladanan serta penguatan nilai-nilai kepedulian sosial, ukhuwah Islamiyah, dan kemanusiaan kepada siswa. Variasi metode dan kegiatan yang lebih menarik juga perlu dikembangkan agar dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam mengikuti program-program yang berkaitan dengan solidaritas Palestina.

3. Bagi Siswa.

Siswa diharapkan dapat terus mengamalkan nilai-nilai solidaritas yang telah diperoleh selama mengikuti berbagai kegiatan di madrasah,

baik dalam bentuk kepedulian terhadap Palestina maupun dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap saling membantu, menghormati, dan peduli terhadap sesama.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian mengenai internalisasi nilai solidaritas Palestina di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian pada aspek yang lebih luas, seperti efektivitas program internalisasi nilai, pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam jangka panjang, atau implementasi nilai solidaritas Palestina pada jenjang dan lembaga pendidikan yang berbeda.